



KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PROBING-PROMPTING DENGAN PENILAIAN PRODUK

Himmatul Ulya, Masrukan, Kartono

Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Gedung D7 Lt. 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Kata Kunci:
Keefektifan
Kooperatif Probing-Prompting
Penilaian Produk.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dengan penilaian produk dan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting materi keliling dan luas lingkaran dapat mencapai ketuntasan belajar dan lebih baik dari pembelajaran ekspositori. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs. Nurussalam Gebog Kudus tahun pelajaran 2011/2012. Dengan cara acak terpilih sampel yaitu peserta didik kelas VIIIA dan VIIIC sebagai kelas eksperimen 1 dan 2, serta VIIIB sebagai kelas kontrol. Diperoleh hasil penelitian bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen 1 sebesar 79,91, kelas eksperimen 2 sebesar 73,21, dan kelas kontrol sebesar 66,10. Dari hasil uji ketuntasan belajar diperoleh peserta didik kelas eksperimen mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil uji Anava terdapat perbedaan rata-rata, kemudian dilakukan uji lanjut Scheffe menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara masing-masing kelas. Simpulan yang diperoleh adalah pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai dengan penilaian produk dan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting materi keliling dan luas lingkaran dapat mencapai ketuntasan belajar, model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dengan penilaian produk lebih baik dari pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dan pembelajaran ekspositori.

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the cooperative learning of probing-prompting by assessing products of circle perimeter and circle area material could reach the completeness learning of students. The population of this study was the students of grade VIII MTs. Nurussalam Gebog Kudus year 2011/2012. Randomly, the selected samples were the students of VIIIA and VIIIC as the experiment classes 1 and 2, and the control class was VIIIB. The results showed that the learning outcome average of experiment class 1 was 79,91, experiment class 2 was 73.21, and 66.10 for the control class. From the result of the test was obtained that experiment class students achieved the learning completeness. From the test results of ANAVA there were differences in the average, then Scheffe test was done and showed the significant difference average between classes. The conclusions obtained were the cooperative learning of probing-prompting type by assessing products and the cooperative learning of probing-prompting type of circle perimeter and circle area materials could reach the completeness learning; the cooperative learning model of probing-prompting type by assessing products was better than the cooperative learning of probing-prompting type and expository learning.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pembelajaran Matematika yang pada umumnya diterapkan oleh para guru adalah konvensional dengan menggunakan pembelajaran ekspositori. Dalam pembelajaran ini, guru mendominasi proses belajar mengajar dan menjadi pusat kegiatan belajar (Suherman 2003). Kenyataan di lapangan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki (Trianto, 2007). Fakta tersebut dapat memunculkan persepsi peserta didik yang selalu mengidentikkan matematika dengan rumus.

Pembelajaran inovatif menjadi salah satu alternatif yang sedang dipraktikkan guru untuk mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu asas pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah student centered (berpusat pada peserta didik). Student centered mengandung pengertian bahwa pembelajaran menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasikan peserta didik kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus kemampuan memecahkan masalah. Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan rumus keliling dan luas bangun datar adalah pembelajaran konstruktivisme. Salah satu pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme adalah kooperatif. Menurut Morgan (2005) pembelajaran kooperatif dapat memberikan efek positif bagi hasil belajar peserta didik peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Salah satu pendekatan di dalam pembelajaran kooperatif adalah probing-prompting, yaitu pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Selain penggunaan model pembelajaran, penilaian terhadap peserta didik juga perlu diperhatikan, karena salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah aspek penilaian (asesmen). Salah satu jenis

penilaian adalah penilaian produk yaitu penilaian kepada peserta didik dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Matematika MTs. Nurussalam Gebog Kudus, Geometri merupakan sebagian materi Matematika yang dinilai sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini berdasarkan nilai ulangan harian materi Keliling dan Luas Lingkaran peserta didik pada tahun ajaran 2010/2011 banyak yang tidak memenuhi KKM. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik disebabkan beberapa hal antara lain peserta didik kurang memahami unsur-unsur bangun tersebut, masalah operasi hitung pada bangun datar, dan dikarenakan banyak serta rumitnya rumus yang harus dipahami peserta didik. Timbulnya persepsi tersebut karena peserta didik tidak dilibatkan secara langsung dalam menemukan rumus, kurangnya media pembelajaran dan kurangnya minat belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah; (1) apakah hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk pada materi keliling dan luas lingkaran mencapai ketuntasan belajar; (2) apakah rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk (KPP+P) lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting (KPP); dan (3) apakah rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting (KPP) lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan pembelajaran ekspositori.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk pada materi keliling dan luas lingkaran mencapai ketuntasan belajar, mengetahui apakah rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-

prompting yang disertai penilaian produk lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting, dan mengetahui apakah rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan pembelajaran ekspositori.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen. Desain eksperimen dalam penelitian ini mengacu pada desain kelompok kontrol pascates (*posttest-only control design*). Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak. Kelompok yang pertama tidak memperoleh perlakuan khusus atau perlakuan biasa (KK) sebagai kelas kontrol, sedangkan kelompok yang lain memperoleh perlakuan khusus yaitu kelompok eksperimen (KE). Kelompok eksperimen terbagi menjadi dua kelas, yaitu X1 di mana dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dengan penilaian produk dan X2 yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting. Desain eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Desain Penelitian *Posttest-Only Control Design*

	Kelompok	Perlakuan	Posttest
Acak	Eksperimen 1	X ₁	T
Acak	Eksperimen 2	X ₂	T
Acak	Kontrol	K	T

(Sugiyono, 2010)

Keterangan :

X1 : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai teknik penilaian produk.

X2 : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting.

K : Penerapan model pembelajaran ekspositori.

T : Tes hasil belajar.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengambil data nilai ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 sebagai data awal kemudian ditentukan sampel penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan teknik random sampling,

menganalisis data awal pada sampel penelitian dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata menggunakan Anava, menyusun kisi-kisi tes, menyusun instrumen tes uji coba berdasarkan kisi-kisi, mengujicobakan instrumen tes pada kelas uji coba, menganalisis data hasil uji coba instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal, menentukan soal-soal yang memenuhi syarat berdasarkan data 7, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk pada kelas eksperimen 1 dan rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting pada kelas eksperimen 2, melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, melaksanakan tes hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, menganalisis data hasil tes, dan menyusun hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs. NU Nurussalam Gebog Kudus tahun pelajaran 2011/2012, sebanyak 131 orang yang terbagi menjadi 4 kelas. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh 3 kelas sebagai sampel yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen 1, kelas VIII C sebagai kelas eksperimen 2, dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai teknik penilaian produk, kelas eksperimen 2 diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe probing-prompting, dan kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran yang diterapkan pada sekolah tempat penelitian, yaitu dengan menggunakan pembelajaran ekspositori.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode tes. Menurut Darussalam (2010) tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran. Tes diberikan kepada ketiga kelas dengan instrumen tes yang sama. Dalam penelitian ini digunakan soal tes berbentuk pilihan ganda dan uraian yang sebelumnya telah diujicobakan. Hasil belajar peserta didik kemudian diolah untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Soal tes yang digunakan pada penelitian ini berbentuk pilihan ganda dan uraian. Soal hasil belajar ini meliputi pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah pada materi keliling dan luas lingkaran.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengambil data nilai ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 sebagai data awal; (2) berdasarkan data (1) ditentukan sampel penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan teknik random sampling (3) menganalisis data awal pada sampel penelitian dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata menggunakan Anava; (4) menyusun kisi-kisi tes (5) menyusun instrumen tes uji coba berdasarkan kisi-kisi; (6) mengujicobakan instrumen tes pada kelas uji coba; (7) menganalisis data hasil uji coba instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal; (8) menentukan soal-soal yang memenuhi syarat berdasarkan data 7; (9) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk pada kelas eksperimen 1 dan rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting pada kelas eksperimen 2; (10) melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2; (11) melaksanakan tes hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (12) menganalisis data hasil tes.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tahap awal diperoleh data yang menunjukkan bahwa kelas sampel dalam penelitian berdistribusi normal, mempunyai varians yang homogen, dan tidak ada perbedaan rata-rata di antara ketiga kelas tersebut. Hal ini berarti sampel berasal dari kondisi atau keadaan yang sama yaitu pengetahuan yang sama.

Berdasarkan hasil uji ketuntasan belajar, peserta didik kelas eksperimen 1 dan 2 telah mencapai ketuntasan belajar yang didasarkan pada KKM yang ditetapkan di MTs. Nurussalam Kudus. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika adalah 65 dan persentase klasikal sebesar 75%. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dengan penilaian produk (KPP+P) dan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting (KPP) efektif membuat peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dengan penilaian produk pada kelas eksperimen 1, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting pada kelas eksperimen 2, dan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol, terlihat bahwa hasil belajar matematika ketiga kelompok berbeda signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji Anava sebesar 0,000 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan kata lain ada perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol.

Setelah uji Anava maka dilanjutkan uji lanjut Scheffe karena H_0 ditolak. Dari hasil uji lanjut Scheffe disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik antar kelompok sampel saling berbeda signifikan dan rata-rata hasil belajar peserta didik yang paling baik pada kelas eksperimen 1. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dengan penilaian produk efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di MTs. Nurussalam Kudus khususnya materi keliling dan luas lingkaran.

Hasil belajar pada kelas eksperimen 1 lebih baik dari hasil belajar kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran eksperimen 1 peserta didik bekerja secara kelompok untuk menemukan rumus keliling dan luas lingkaran dengan bantuan penilaian produk dan LKPD. Kreativitas peserta didik dalam membuat produk membuat mereka lebih berminat belajar matematika sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 dan peserta didik pada kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen 2 guru menyajikan alat peraga kepada peserta didik secara klasikal di depan kelas, sehingga tidak semua peserta didik dapat terlibat dalam penggunaan alat peraga tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menunjuk beberapa peserta didik secara bergantian untuk menjawab pertanyaan guru dan memanfaatkan alat peraga untuk menemukan konsep rumus keliling dan luas lingkaran. Kurangnya alat peraga yang disajikan guru menyebabkan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 2 belum maksimal jika dibandingkan dengan

hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 1.

Pada kelas kontrol diberikan pembelajaran sesuai dengan apa yang biasa digunakan oleh guru di kelas, yaitu pembelajaran ekspositori. Menurut Ausubel pembelajaran ekspositori menanamkan belajar bermakna (Suherman, 2003). Pada pembelajaran ini guru menyajikan materi kepada peserta didik secara lengkap sampai bentuk akhir yang berupa rumus keliling dan luas lingkaran. Dalam menemukan rumus keliling dan luas lingkaran guru tidak menggunakan media alat peraga. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang diberi ruang untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga mereka tidak aktif dalam pembelajaran dan tidak dibangkitkan pengalaman belajarnya sehingga mereka hanya dapat menghafal rumus. Terkadang peserta didik tidak mampu menerapkan rumus dalam mengerjakan soal, sehingga membuat hasil belajar peserta didik pada kelas ekspositori paling rendah jika dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 1 dan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 2.

Pada penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe probing yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) menyimpulkan bahwa kombinasi pembelajaran STAD dengan probing-prompting efektif dilaksanakan karena dari hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Selain itu penelitian mengenai keefektifan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan penilaian kinerja produk yang dilaksanakan oleh Wijayanti (2011) menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas X SMA N 12 Semarang materi trigonometri lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah kelas yang dikenai pembelajaran ekspositori. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selama proses pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting banyaknya peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran lebih meningkat karena guru mendistribusikan pertanyaan secara merata untuk seluruh peserta

didik. Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena peserta didik selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Pada penilaian produk peserta didik melakukan serangkaian kegiatan dalam waktu tertentu yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari dan dinilai menggunakan rubriks penskoran. Penilaian yang digunakan dalam penilaian produk ini adalah cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Penilaian produk ini digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan menarik minat peserta didik yang membuat mereka antusias terhadap pembelajaran matematika sehingga membuat hasil belajar menjadi optimal. Dari rubriks penilaian produk diperoleh kelompok-kelompok terbaik untuk setiap pertemuan.

Dari analisis data akhir antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, hasil belajar kelas eksperimen 1 lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar kelas eksperimen 2. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut.

Pada kelas eksperimen 1 peserta didik dituntut aktif dalam kerja kelompok pembuatan produk karena semua proses kegiatan yang dilakukan setiap kelompok dipantau dan dinilai guru menggunakan rubriks penskoran. Hal ini membuat semua peserta didik antusias dan senang dalam berkreasi membuat produk. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 peserta didik tidak membuat suatu produk melainkan disediakan alat peraga secara klasikal. Hal ini membuat peserta didik tidak seluruhnya dapat memanfaatkan alat peraga sebagai penunjang pembelajaran ini.

Pada kelas eksperimen 1 peserta didik mendapatkan tugas produk dan menjawab setiap pertanyaan yang terdapat di LKPD. Hal ini membuat pemahaman terhadap konsep rumus keliling dan luas lingkaran lebih lama untuk diingat dan dipahami oleh peserta didik karena mereka menemukan dan menurunkan rumus sendiri dengan cara berdiskusi dengan temannya. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 peserta didik dibantu guru untuk menemukan rumus keliling dan luas lingkaran berbantuan alat peraga yang ditunjukkan oleh guru secara klasikal. Hal ini membuat ada beberapa peserta didik tidak terlibat langsung dalam menggunakan dan memanfaatkan alat peraga

untuk menemukan rumus keliling dan luas lingkaran. Jadi masih ada peserta didik yang belum memahami konsep secara maksimal.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menemui beberapa kendala di antaranya sebagai berikut; (1) Sulit merencanakan waktu yang diperlukan secara tepat untuk setiap kegiatan. (2) sulit menghindari jawaban serempak dari peserta didik. Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut dapat dilakukan beberapa persiapan sebelum pembelajaran. Pada saat merencanakan pembelajaran sebaiknya guru menyusun pembagian waktu secara terperinci terutama pada saat peserta didik mengerjakan tugas produk. Selain itu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan peserta didik yang akan ditunjuk perlu direncanakan sebelum pembelajaran. Kegiatan peserta didik selama mengerjakan tugas produk lebih dipantau oleh guru dan diarahkan agar diskusi berjalan lancar. Untuk menghindari jawaban serempak dari peserta didik, guru dapat meningkatkan pertanyaan ke tingkat yang lebih tinggi.

Selain menemui beberapa kendala, peneliti mengetahui beberapa kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk. Kelebihan dari pembelajaran ini antara lain guru tidak perlu memberikan penjelasan, melainkan cukup mengajak peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui diskusi dan tanya jawab, pertanyaan-pertanyaan terarah (prompting questions) yang diajukan oleh guru dapat menuntun peserta didik kepada konsep yang dipelajari, perhatian peserta didik terhadap bahan yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena peserta didik selalu mempersiapkan jawaban, dan pembuatan produk melalui penilaian produk membuat peserta didik antusias dan lebih berminat untuk belajar matematika.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting dengan penilaian produk dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting mencapai ketuntasan belajar pada peserta didik kelas VIII; (2) rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting yang disertai penilaian produk lebih baik dari

rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting; (3) Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan pembelajaran ekspositori.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suherman, E., dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI.
- Suprijono, A. 2011. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.